



STIT Darul Hijrah Martapura, Kalimantan Selatan, Indonesia
TARBAWI : Jurnal Pendidikan dan Keagamaan
p-ISSN: 2460-1101, e-ISSN: 2775-3395
Vol. 10 No. 02 Desember 2022

PENDIDIKAN ISLAM PRESFEKTIF FILSAFAT ALJABIRI

Sukkan Arya Putra

STIT Darul Hijrah Martapura, Indonesia
sukkanarya@gmail.com

Abstract

In the context of Islamic education, Aljabiri's philosophical perspective offers a profound understanding of how to integrate Islamic values into the educational curriculum. Aljabiri's philosophy stresses the importance of a holistic approach combining knowledge with Islamic principles. Utilizing descriptive qualitative research methods, researchers gathered data through literature review and analyzed information to elucidate the concepts of Islamic education from Aljabiri's viewpoint. The findings of this study indicate that the holistic approach of Aljabiri's philosophy can help strengthen the foundation of Islam-centric education and address contemporary challenges in education. Al-Jabiri concluded that Arab revival efforts had not succeeded in formulating the development of their civilization in a proportional or scientific manner. He emphasized the significance of understanding the epistemology of Arab thought—which includes the bayani, irfani, and burhani methods as a step towards meeting the challenges of modernity through critical rationalism.

Keywords: *Al-Jabiri; Islamic Education; Philosophy.*

PENDAHULUAN

Era Renaissance di Eropa memiliki konsekuensi monumental pada aliran intelektual selanjutnya. Dampak perubahan zaman itu terlihat dalam pergeseran drastis pemikiran masyarakat Barat yang berawal dari kepercayaan teosentris menuju pandangan yang lebih antroposentris, ditandai dengan meningkatnya pengaruh logika dan ilmu pengetahuan yang mengurangi dominasi gereja. Penemuan revolusioner seperti mesin uap oleh James Watt, dan berkembangnya industri skala besar, telah mempercepat transisi ini menuju era modern.¹

Transformasi ke arah modernitas yang melanda Eropa tidak hanya berhenti di benua tersebut tapi juga merambah ke wilayah Arab. Invasi Napoleon ke Mesir pada tahun 1798 memicu kesadaran masyarakat Mesir tentang perkembangan berarti Eropa sementara mereka sendiri tertinggal. Meskipun ada kekhawatiran bahwa kemajuan

¹ Nurfitriani Hayati, "EPISTEMOLOGI PEMIKIRAN ISLAM 'ABED AL-JABIRI DAN IMPLIKASINYA BAGI PEMIKIRAN KEISLAMAN," *Islam Realitas: Journal of Islamic and Social Studies* 3, no. 1 (15 Juli 2017): h. 06.

modern ini mengancam nilai-nilai agama, banyak di antaranya berkeinginan kuat untuk bangkit mengikuti jejak kemajuan itu. Kendala dalam upaya ini tumbuh dari tradisi dan budaya kuat yang berakar pada Islam, terutama di masyarakat yang sebelumnya mencapai puncak keemasannya di bawah Islam. Tantangan ini menciptakan berbagai gerakan dan pemikiran yang bertujuan mencari titik temu antara warisan budaya dan perkembangan modern.²

Di antara berbagai pihak, terdapat sekelompok individu yang memperkenalkan ide-ide baru. Kelompok ini berkeinginan untuk bersikap adaptif, mengupayakan pembaruan dalam tradisi yang selama ini mereka anut. Tokoh-tokoh seperti Arkoun, Hassan Hanafi, dan al-Jabiri menjadi perwakilan dari kelompok ini. Tujuan dari artikel ini adalah untuk menganalisis dan memahami perspektif Al Jabiri mengenai Pendidikan Islam. Dalam upaya ini, mereka tidak sekadar mencari kesesuaian antara tradisi dan modernitas, tetapi juga berusaha agar tradisi tersebut tetap relevan dengan kebutuhan dan tantangan zaman. Mereka percaya bahwa pendekatan yang dinamis dan reflektif adalah kunci untuk meningkatkan kualitas Pendidikan Islam. Artikel ini, oleh karena itu, akan mendalami konsep pendidikan yang dikemukakan oleh Al Jabiri dan implikasinya terhadap pengembangan intelektual umat Muslim.³

METODE PENELITIAN

Pada kajian ini, peneliti memilih pendekatan studi kepustakaan, mengandalkan sumber dari buku, literatur terkait, dan penelitian-penelitian yang telah ada sebelumnya. Kegiatan penelitian berfokus pada memanfaatkan materi perpustakaan atau literatur lain sebagai sumber data utama. Penulis mengadopsi metode dokumentasi sebagai teknik utama pengumpulan data, yang melibatkan pencarian informasi tentang entitas atau variabel yang tercatat dalam berbagai bentuk seperti catatan, transkrip, publikasi, dan rekaman peristiwa harian serta materi-materi sejarah lainnya. Dalam proses pengumpulan data dokumenter ini, informasi yang diperoleh dari beragam literatur—termasuk artikel, jurnal dan buku—telah menginformasikan dasar analisis dan telah menjadi referensi pokok dalam merancang kajian ini. Penelitian ini berupaya mendalam dalam analisisnya, dengan teliti mengolah data yang ditemukan untuk memperkaya analisis dan memastikan integritas akademis dalam penulisan ilmiah.⁴ Sedaangkan Analisis data yang digunakan penulis adalah analisis isi, yaitu dengan menganalisis suatu dokumen baik itu berupa karya tulis, manual, film,

² Aksin Wijaya, *Menggugat Otentitas Wahyu Tuhan; Kritik Atas Nalar Tafsir Gender* (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2004), 114

³ Muhammadun Muhammadun, "Kritik Nalar Al-Jabiri ; Bayani, Irfani Dan Burhani Dalam Membangun Islamic Studies Integrasi-Interkoneksi," *Eduprof : Islamic Education Journal* 1, no. 2 (22 September 2019): h. 02.

⁴ Muh Guntur Alting, *"Asas-Asas Multiple Researches"*. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2010), 7.

biografi, majalah, buletin dll. untuk menemukan isi dan makna yang terkandung dalam dokumen.⁵

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Biografi AL JABIRI

Muhammad al-Jabiri dilahirkan subuh hari pada saat hari raya Idul Fitri 1354 H bertepatan dengan tanggal 27 Desember 1935 M di Figuig, bagian selatan Maroko, Akan tetapi ayahnya mendaftarkan di catatan sipil tahun 1936.⁶ Pendidikannya dimulai di sekolah dasar madrasah Burrah Wataniyyah, yang merupakan lembaga pendidikan agama pribadi yang dibangun oleh pihak-pihak yang berjuang untuk kemerdekaan.⁷ Proses pendidikannya dilanjutkan di sekolah sekunder di Casablanca dari 1951 hingga 1953, di mana ia memperoleh ijazah lulusan Arabic High School setelah Maroko memperoleh kemerdekaan. Sejak masa-masa awal, al-Jabiri sudah giat memperdalam ilmu filsafat. Ia memulai pendidikan filsafatnya pada tahun 1958 di Universitas Damaskus, Suriah, namun tidak lama kemudian, dalam waktu setahun, ia pindah ke Universitas Rabat yang baru saja berdiri. Pada tahun 1967, al-Jabiri berhasil menyelesaikan studi masternya dengan tesis tentang filosofi sejarah Ibn Khaldun, dibimbing oleh N. Aziz Lahbabi (meninggal tahun 1992), seorang guru dan pemikir Maghribi Arab, yang pandangannya sangat dipengaruhi oleh Bergson dan Sartre.⁸

Di masa mudanya, Jabiri aktif dalam kancah politik dengan ideologi sosialis. Ia bergabung dengan partai Union Nationale des Forces Populaires (UNFP), yang kemudian bertransformasi menjadi Union Socialiste des Forces Populaires (USFP). Pada tahun 1975, ia menjadi anggota biro politik partai USFP. Tidak hanya berkecimpung dalam politik, Jabiri juga berkontribusi besar dalam pendidikan. Sejak tahun 1964, ia telah menjadi pengajar filsafat di tingkat Sekolah Menengah atas, dan turut serta secara aktif dalam pengembangan program pendidikan nasional. Pada tahun 1966, bersama-sama dengan Mustafa al-Qomari dan Ahmed Sattati, al-Jabiri menerbitkan dua buku ajar, yang satu berkaitan dengan pemikiran Islam dan yang lainnya tentang filsafat, yang diperuntukkan bagi mahasiswa program sarjana.⁹

⁵Wuradji, dkk. *Metodologi Penelitian Sastra*. (Yogyakarta: Hasindita Graha Widya, 2003), 5.

⁶ Wan Muhammad Fariq, *Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif Muhammad 'Abid Al-Jabiri*, Jurnal Pendidikan Islam Ta'allum, Volume 10, Nomor 2, Desember 2022, h. 166

⁷ Mohammad Muslih, "Mengurai Disrupsi Paham Keislaman Indonesia Dalam Perspektif Tipologi Epistemologi Abid Aljabiri," *JAQFI: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam* 6, no. 2 (Desember 2021): h. 05.

⁸ Ahmad Syahid, *Struktur Nalar Islam Perspektif Epistemologi Muhammad Abid Al-Jabiri*, Aqlania: Jurnal Filsafat dan Teologi Islam, Vol. 12 No. 1 (Januari-Juni) 2021, h. 53

⁹ Muhammad Thariq Aziz, *Interrealisasi Pemikiran Muhammad Abid Al-Jabiri Dalam Pendidikan Islam*, Proceeding of International Conference On Islamic Epistemology Universitas Muhammadiyah Surakarta, May 24th, 2016, h. 163

Kemampuan intelektual al-Jabiri tidak hanya mencakup ranah politik dan pendidikan, tetapi juga menyumbang pada percakapan intelektual di Maroko dan dunia Arab secara luas. Gagasan dan karya-karyanya sering memicu diskusi hangat tentang hubungan antara filsafat, sejarah, dan masyarakat. Khususnya, melalui karyanya dalam memajukan pemikiran filsafat modern, al-Jabiri telah mendapatkan pengakuan sebagai satu di antara pembaharu intelektual di dunia Arab kontemporer. Selain itu, komitmennya terhadap pendidikan yang merata dan berwawasan ke depan telah memberikan dampak positif dan langgeng pada generasi muda di Maroko.¹⁰

2. Karya-karya Al Jabiri

Al-Jabiri telah mencipta puluhan karya tulisan, terdiri dari artikel-artikel di koran dan majalah serta buku-buku. Bidang yang ia selidiki cukup beragam, meliputi masalah sosial, politik, filsafat, hingga teologi. Perjalanan intelektualnya tampak dimulai dengan penerbitan bukunya yang berjudul "Nahwu wa al-Turast", diikuti dengan "al-Khitab al-'Arabi al-Mua'sir Dirasah Naqdiyyah Tahliyyah" dua tahun berselang. Kedua karya ini tampak dirancang secara strategis untuk mengantar pembaca ke dalam proyek besar intelektualnya "Naqd al-'Aql al-'Arabi" (Kritik Akal Arab).¹¹

Tujuan utama buku ini adalah untuk mengungkap struktur pemikiran awal Arab-Islam dan untuk menelusuri bagaimana prinsip-prinsip pemikiran Islam klasik dapat diadaptasi untuk waktu kini. Untuk tujuan ini, Al-Jabiri telah merilis beragam karya termasuk "Takwim al-'Aql al-'Arabi", "Bunya al-'Aql al-'Arabi", "al-'Aql al-Siyasi al-'Arabi", "al-'Aql al-Akhlaqi al-Arabiyyah", "Dirasah Taahliliyah Naqdiyyah li Nuzum al-Qiyam fi al-Thaqafah al-Arabiyyah". Di antara karya terkemuka Al-Jabiri adalah "al-Turath wa al-Hadathah", "Ishkaliyyah al-Fikr al-'Arabi al-Mua'asir", "Tahafut al-Tafaut sebagai kesaksian kebangkitan semangat ilmiah dan pendirian etika dialog", "Qadaya al-Fikr al-'Mu'asir Al-'awlamah", "Sira' al-Hadarat", "al-Wahdah", "al-Akhlaq", "al-Tasamuh", "al-Demokrasiyyah". Pada tahun 1996, ia juga mempublikasikan "al-Mashru al-Nahdawi al-'Arabi Muraja'ah Naqdiyyah", "al-Din wa al-Dawlah wa Thabiq al-Shari'ah", "Mas'alah al-Hawwiyyah", dan "al-Muthaqqafun fi al-Hadarah al-'Atabiyyah", "Minhaaj ibn Hambal wa Nuqta Ibn Rusyd", serta "al-Tahmiyyah al-Basyariyyah di al-Watan al-'Arabi".¹²

Al-Jabiri memiliki peran penting dalam pemetaan kembali lanskap intelektual Arab melalui analisis yang tepat dan reflektif. Dengan penguasaan luas

¹⁰ Nirwan Syafrin, Kritik terhadap Kritik Akal Islam Al-Jabiri, (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2004), 44

¹¹ Achmad Bahrur Rozi, "Menimbang Gagasan Epistemologi Islam Al-Jabiri sebagai Solusi Kebangkitan Islam Modern," *Empirisma: Jurnal Pemikiran dan Kebudayaan Islam* 27, no. 2 (2018): h. 06.

¹² Ahmad Lahmi, Sandra Ayu, *Muhammad Abed Al-Jabiri, Nalar Budaya Arab, Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam*, Ruhama : Islamic Education Journal Vol 1, No.2 (2019): Oktober 2019, h. 3

atas ilmu kebudayaan, politik, dan sejarah, ia berhasil mempopulerkan cara pandang baru terhadap tradisi intelektual Arab. Kritiknya yang konstruktif terhadap pemikiran kontemporer telah memperkaya percakapan intelektual dan menantang banyak orang untuk merefleksikan dan menilai kembali pradigma mereka sendiri.¹³

3. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan Islam adalah proses pembinaan dan pengembangan manusia secara menyeluruh berdasarkan nilai-nilai dan ajaran Islam. Tujuan pendidikan Islam adalah membentuk individu yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berilmu, dan beramal. Pendidikan Islam juga mencakup aspek sosial, budaya, dan kemanusiaan. Pendidikan Islam harus sesuai dengan tuntutan zaman dan kebutuhan masyarakat. Pendidikan Islam memiliki beberapa prinsip, antara lain: tauhid, akhlak, ilmu, dan kehidupan sosial.¹⁴

4. Pemikiran al-Jabiri terhadap Pendidikan Islam

Untuk memfasilitasi pemahaman yang lebih mendalam tentang ide-ide al-Jabiri, tulisan ini akan mengkaji pemikirannya dengan menelaah trilogi utamanya (Takwin al-'Aql al-'Arabi, Bunyah al-'Aql al-'Arabi, dan al-'Aql al-Siyasi al-'Arabi) yang terangkum dalam kritiknya terhadap pemikiran Arab, yaitu Naqd al-'Aql al-'Arabi. Pemikiran ini juga akan dianalisis dengan dukungan dari berbagai karya dan artikel terkait.

Jabiri termotivasi menulis triloginya oleh kegelisahan yang mendalam akan kondisi menyedihkan yang dihadapi dari diskursus Arab modern selama seratus tahun terakhir. Dia memperhatikan bahwa bangsa Arab belum berhasil mengartikulasikan visi yang tegas dan pasti, meskipun bersifat sementara, atas keinginan mereka akan sebuah renaissance. Kesadaran mereka tentang pentingnya renaissance ini tidak berakar pada pengertian yang nyata atau arah perkembangan aktual, melainkan pada perbedaan mencolok antara ketertinggalan dunia Arab saat ini dengan kesinambungan barat yang maju. Hasilnya, sebagaimana dikemukakan oleh Jabiri, adalah pembicaraan tentang renaissance Arab yang hingga kini belum menunjukkan kemajuan yang berarti dalam merumuskan pembangunan kembali peradaban yang terukur dan direncanakan dengan pendekatan ilmiah.

Pemikiran al-Jabiri terhadap pendidikan Islam adalah salah satu bagian dari proyek kritik epistemologinya terhadap nalar Arab-Islam. Al-Jabiri berpendapat bahwa pendidikan Islam harus mampu mengembangkan tiga jenis nalar, yaitu bayani, burhani, dan irfani, yang masing-masing memiliki karakteristik dan fungsi

¹³ Tabrani Za, "Modernisasi Pengembangan Pendidikan Islam (Suatu Telaah Epistemologi Pendidikan)," *Serambi Tarbawi* 1, no. 1 (30 Januari 2013): h. 09.

¹⁴ Fauti Subhan, Konsep Pendidikan Islam Masa Kini, *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. 2 No. 2 Nopember 2013, h. 358

tersendiri. Nalar bayani adalah nalar yang berdasarkan pada otoritas teks, tradisi, dan simbol. Nalar ini cocok untuk mempelajari ilmu-ilmu agama, seperti tafsir, hadis, dan fiqh. Nalar burhani adalah nalar yang berdasarkan pada logika, rasionalitas, dan eksperimen. Nalar ini cocok untuk mempelajari ilmu-ilmu alam, seperti matematika, fisika, dan biologi. Nalar irfani adalah nalar yang berdasarkan pada intuisi, pengalaman, dan kreativitas. Nalar ini cocok untuk mempelajari ilmu-ilmu humaniora, seperti sastra, seni, dan filsafat.

Al-Jabiri menilai bahwa pendidikan Islam saat ini masih didominasi oleh nalar bayani yang bersifat dogmatis, tekstualis, dan konservatif. Hal ini menyebabkan stagnasi dan kemunduran dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di dunia Islam. Oleh karena itu, al-Jabiri menawarkan sebuah model pendidikan Islam yang integratif, interkoneksi, dan dinamis, yang mampu mengakomodasi ketiga jenis nalar tersebut secara seimbang dan harmonis. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi, kritis, dan kreatif, serta mampu berkontribusi bagi kemajuan peradaban manusia.¹⁵

Dalam karya-karyanya, Jabiri menantang pembaca untuk melihat di balik layar ketidakberhasilan ini dan mengidentifikasi penyebab-penyebab fundamental yang menahan kemajuan intelektual dan sosial. Menurutnya, kebangkitan yang berkelanjutan hanya dapat diraih dengan pemeriksaan yang tuntas terhadap struktur pemikiran Arab dan aplikasi metodologi ilmiah. Jabiri berpendapat bahwa pengesahan kembali identitas budaya yang otentik sangat erat kaitannya dengan reinterpretasi warisan intelektual Arab dan integrasi dengan nilai-nilai universal.¹⁶

1. *Turats dan Modernitas*

Jabiri memulai dengan mendefinisikan konsep turats, atau yang lebih dikenal sebagai 'tradisi' saat ini. Di zaman klasik Arab, konsep 'tradisi' seperti yang kita kenal sekarang ini tidak ada. Istilah 'tradisi' yang kita gunakan hari ini bersumber dari kata Arab 'turats', namun dalam al-Quran, istilah tersebut tidak ada dengan arti tradisi seperti yang umum dipahami, melainkan lebih merujuk kepada warisan dari orang yang telah meninggal dunia. Menurut Jabiri, turats yang dimaksud adalah fenomena yang muncul di masa lampau, bisa dari masa kita atau masa orang lain, yang bisa jarak waktunya dekat maupun jauh, serta selalu terkait dalam konteks waktu dan ruang. Tradisi ini

¹⁵ Ridhatullah Assya'bani, *Relevansi Epistemologi Dari Abid Al-Jabiri Terhadap Pembaruan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar, Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* Vol. 6, No. 1, 2022, h. 96

¹⁶ Aksin Wijaya, *Menggugat Otensitas Wahyu Tuhan; Kritik Atas Nalar Tafsir Gender* (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2004), 109

adalah hasil dari sebuah zaman yang berada di belakang kita dan dibedakan dari masa kini oleh interval waktu.¹⁷

Selanjutnya, Jabiri berusaha menjembatani realitas tradisional Arab dengan kemodernan Barat yang tengah berkembang. Ia mengakui bahwa modernitas ala Eropa mampu mencitrakan kebudayaan yang bersifat 'universal', namun menurutnya, kemodernan Eropa itu sendiri tidak mampu mengkaji secara mendalam realitas kebudayaan Arab, yang tercipta jauh dari pengaruhnya. Jabiri berpendapat bahwa, di intinya, konsep modernitas haruslah menjadi sarana untuk merumuskan metode dan visi baru dalam memahami tradisi. Modernitas, baginya, adalah upaya untuk melampaui pembatasan pengertian tradisi yang lama, dengan memperoleh pemahaman dan perspektif yang diperbarui.¹⁸

Modernitas, menurut Jabiri, bukanlah tentang penolakan terhadap tradisi atau pemutusan dengan masa lalu, tetapi lebih merupakan proses pembaruan pandangan dan sikap dengan memasukkan pola-pola hubungan kita dengan tradisi dalam kerangka pemikiran modern. Jadi, esensi dari modernitas ini adalah mengembangkan alat dan visi baru terhadap tradisi. Modernitas menjadi penting, tidak hanya bagi intelektual untuk memahami dirinya, tetapi juga dalam menerangkan berbagai fenomena kebudayaan serta konteks kemunculannya. Oleh karenanya, modernitas berperan sebagai sebuah ajakan dan motivasi untuk merevitalisasi berbagai cara berpikir, norma-norma, dan seluruh penghargaan terhadapnya. Jelaslah bahwa modernitas bukan sekadar tren, melainkan sebuah gerakan yang mendesak untuk mereinterpretasi dan mengintegrasikan nilai-nilai tradisional ke dalam kerangka zaman yang terus berkembang.¹⁹

2. Akal Arab dan Titik Awalnya

Intelektual Arab, dalam karyanya yang terdiri dari tiga bagian, menyajikan sekumpulan prinsip dan aturan yang diwariskan oleh peradaban Arab kepada penganutnya. Ini bertindak sebagai fondasi dalam memperoleh pengetahuan, dikenal sebagai norma epistemologis. Yakni, rangkaian gagasan dan prosedur yang melekat sebagai struktur bawah sadar terhadap ilmu pengetahuan pada zaman tertentu. Jabiri mencatat bahwa struktur ini membentuk pandangan dan interaksi Arab, menegaskan keberadaan sudut pandang khas dan gaya interaksi ini. Artinya, orang Arab merupakan makhluk

¹⁷ Yandi Hafizallah dan Muhammad Abdul Wafa, "Pemikiran Abed Al-Jabiri Terhadap Nalar Arab: Konsep Dan Relevansi," *Mawaizh : Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan* 10, no. 1 (18 Juli 2019): h. 08.

¹⁸ Mohammed 'Abed al-Jabiri, *Kritik Kontemporer Atas Filsafat Arab-Islam*, Alih bahasa: Moch. Nur Ichwan (Yogyakarta: Islamika, 2003), 3.

¹⁹ Al jabiri, *Kritik Kontemporer Atas Filsafat Arab-Islam*, (Yogyakarta: Bumi pustaka), 20

yang menggunakan akalinya secara terbuka, berproses dan berkembang di lingkungan peradaban Arab.²⁰

Jabiri membagi intelek menjadi dua jenis. Pertama adalah 'Aql al-Mukawwin', yang merupakan akal murni kekuatan pemikiran yang memisahkan umat manusia dari hewan. Ini adalah sesuatu yang dimiliki oleh seluruh manusia. Kedua adalah 'Aql al-Mukawwan', yang diartikan sebagai akal budaya atau nalar berbasis kebudayaan—wujud pemikiran manusia yang diukir oleh budaya di mana individu tersebut berkembang. Ini adalah yang Jabiri sebut sebagai "Akal Arab". Proses pembentukan Akal Arab inilah yang Jabiri telusuri pada titik permulaannya.

Berbeda dengan pandangan umum yang menilik sejarah Arab mulai dari masa Jahiliyah, masa Islam, atau zaman kebangkitan, Jabiri memilih untuk memulai dari "masa kodifikasi" ('Asr al-tadwin). Sambil mengakui masa Jahiliyah dan dampak awal Islam pada peradaban Arab, ia berargumen bahwa struktur intelektual Arab dikristalkan dan disistematisasikan selama zaman kodifikasi. Ini memiliki konsekuensi penting; periode tersebut memberikan pengaruh terbesar dalam menentukan orientasi pemikiran yang berkembang setelah itu dan berperan signifikan dalam mempengaruhi persepsi kita terhadap repositori ide yang ada sebelumnya.²¹

Ketika menguraikan Akal Arab, Jabiri tidak hanya menelisik asal-usul tapi juga memetakan pengaruhnya pada saat ini dan potensi arah masa depannya. Intelek Arab tidak statis melainkan dinamis, beradaptasi melalui waktu sambil mempertahankan kesetiaan terhadap tradisinya. Penjabaran Jabiri tersebut mengkatapultasi kita ke dalam pemahaman yang lebih luas tentang bagaimana budaya dan sejarah membentuk batasan dan kemungkinan bagi pikiran manusia.²²

3. *Epistemologi; Burhani, Bayani, dan 'Irfani*

Jabiri sangat menonjolkan pentingnya epistemologi dalam pemikiran Arab modern sebagai cara untuk mendekati dan memahami modernitas. Beliau membedakan pendekatan metodis antara pikiran yang terbebani oleh ideologi dan pikiran yang mendasari filsafat Arab secara epistemologis. Jabiri berargumen bahwa aspek epistemologis dalam filsafat Arab-Islam, yang mencakup ilmu pengetahuan dan metafisika, mencipta wilayah intelektual yang unik, berbeda dari implikasi ideologisnya yang cenderung terikat dengan konflik-konflik sosial dan politik saat ideologi tersebut dikembangkan. Jabiri

²⁰ Mahmudi Mahmudi, "PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN PENDIDIKAN ISLAM TINJAUAN EPISTEMOLOGI, ISI, DAN MATERI," *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (21 Mei 2019): h. 08.

²¹ Hasan Baharun dan Saudatul Alawiyah, "Pendidikan Full Day School Dalam Perspektif Epistemologi Muhammad 'Abid Al-Jabiri," *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam* 4, no. 1 (2018): h. 05.

²² Muhammad Aunul Abied Syah, *Kritik Akal Arab*, (Surabaya: Jendela pustaka), 36

sering menggunakan kontras antara 'epistemologis' dan 'ideologis' dalam penelitian beliau terkait dengan Rasionalitas Arab. Dalam konteks ini, para pemikir mungkin akan mencari dan menggunakan alat konseptual yang tepat untuk mengurai berbagai masalah yang mereka hadapi.

Jabiri mengungkap masalah dasar dalam kerangka pemikiran Arab, yaitu kebiasaan yang berakar kuat dalam memberikan prioritas kepada referensi atau model dari masa lalu (namuzhaj salafi). Kebiasaan ini sering kali menghasilkan diskursus keagamaan yang terlalu kental dengan nuansa ideologis atas nama keaslian (ashalah), sementara menurut pandangannya, pembangunan pemikiran Arab seharusnya tidak hanya berasal dari realitas saat ini, namun juga harus melepaskan diri dari model-model masa lalu yang kerap diinterpretasikan kembali. Jabiri melihat tradisi (turath) bukan sekedar sebagai puing atau warisan dari budaya lampau, melainkan sebagai elemen integral dalam penyempurnaan kesatuan budaya tersebut, meliputi doktrin-doktrin keagamaan dan hukum syariat, linguistik dan kesusasteraan, rasionalitas serta psikologi kolektif, dan aspirasi-aspirasi masa depan.²³

Untuk menanggapi kompleksitas jaman modern, Jabiri mengajak kita untuk mengembangkan sebuah epistemologi nalar Arab yang kuat dan adaptif. Menurut Jabiri, hingga kini masih bertahan sebuah skema operasional yang meliputi: Pertama, sistem epistemologi retorik dan interpretatif ('ulum al-bayan), yang merupakan sistem pemikiran Arab yang pertama dan terutama berpengaruh dalam disiplin ilmu asli seperti filologi, teologi hukum Islam (fiqh), ilmu Al-Quran, teologi spekulatif (kalam), serta teori sastra bukan filsafat. Sistem ini berakar pada kumpulan prinsip dan teknik untuk memahami teks-teks (interpretasi wacana). Sistem ini mengandalkan pendekatan epistemologi analogi, di mana pengetahuan diperoleh dengan cara mengaitkan hal yang belum diketahui dengan yang sudah diketahui, menemukan yang tak terlihat berdasarkan yang terlihat. Kedua, sistem epistemologi mistik ('ulum al-'irfan), yang mendasarkan diri pada pencerahan spiritual dan metode "pandangan batin" sebagai alat epistemologinya, termasuk dalam ini adalah sufisme, pemikiran Syiah, interpretasi esoteris Al-Quran dan filsafat cahaya (ishraq). Ketiga, bidang studi yang berbasis pada bukti-bukti inferensial ('ulum al-burhan), yang mengutamakan metode epistemologi berbasis pengamatan empiris dan kesimpulan intelektual. Dalam terminologi ringkas, metode bayani berfokus pada rasionalisme, metode

²³Muhammad Aunul Abied Syah, *Kritik Akal Arab*, 310-311.

'irfani pada intuisi, dan metode burhani pada empirisme, dalam konteks epistemologi secara luas.²⁴

Jabiri meyakini bahwa tidak ada pemikir yang secara ideal menganut salah satu dari ketiga sistem epistemologi ini secara eksklusif. Setiap sistem tersebut selalu erat kaitannya, memiliki campur tangan satu sama lain, sehingga berujung pada stagnasi dan konvergensi menjadi satu gaya pemikiran yang mendominasi, terutama selama periode al-Ghazali di abad ke-5 Hijriyah. Dinamika yang muncul dari interaksi ini dapat didefinisikan sebagai "struktur yang diproses" (al-bunyah al-muhassalah). Ada tiga komponen utama yang membentuk "struktur yang diproses" ini, yang telah berdampak pada struktur nalar Arab sejak periode kodifikasi di abad ke-2 Hijriyah: kekuatan kata-kata, kekuatan derivasi, dan kekuatan metafora (al-tajwiz). Ketiga elemen ini bekerja sama untuk memelihara status quo selama lebih dari sepuluh abad, menciptakan pemikiran Arab yang dapat dikatakan tidak realistis; artinya, mereka mengabaikan hubungan sebab-akibat dan tidak berdasar pada realitas faktual.

Oleh karena itu, pengasimilasian antar sistem selama berabad-abad menciptakan sebuah paradigma pemikiran Arab yang mengutamakan tradisi ketimbang inovasi. Ini telah mengakibatkan ketidakcukupan dalam menangani masalah-masalah kontemporer, sebab kerangka pikir yang ada enggan melepaskan diri dari batasan-batasan masa lalu. Untuk itu, penting bagi para pemikir Arab modern untuk mengidentifikasi dan menyingkirkan pengaruh yang membuntukan ini, agar dapat memanfaatkan potensi akal terhadap pemecahan masalah yang dihadapi saat ini. Jabiri memandang ini sebagai langkah penting menuju revitalisasi pemikiran Arab, yang tidak hanya dapat memulihkan dinamika keilmuan, tetapi juga menyempurnakan cara kita memahami dunia dan meningkatkan kualitas interaksi kita dengan kompleksitas global.²⁵

Jabiri tidak menganggap semua sistem tersebut usang. Menurutnya, terdapat jalan untuk memajukan Akal Arab untuk mengejar ketertinggalannya dengan Barat melalui apa yang disebut olehnya "Proyek Peradaban Andalusia". Singkatnya, Jabiri mengajak untuk melakukan rasionalisme kritis untuk menjawab tantangan modernitas seperti yang telah dilakukan oleh peradaban Andalusia yang dimotori oleh Ibn Rusyd dkk.

Jabiri menyadari bahwa bangsa Arab kerap memberikan peran yang tidak tepat kepada jenis penalaran yang mereka gunakan. Keseimbangan antara nalar-nalar yang berbeda tidak dijaga dengan baik, sehingga budaya

²⁴ Hilda Ainissyifa, "Pendidikan karakter dalam perspektif pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan UNIGA* 8, no. 1 (2017): h. 03.

²⁵ Muhammad Aunul Abied Syah, *Kritik Akal Arab*, 319-320.

penalaran ini akhirnya berubah secara perlahan tanpa disadari (la'iy). Ia banyak mengkritik nalar bayani dan terutama nalar irfani di satu pihak, dan sangat antusias dalam mengembangkan nalar burhani di pihak lain. Dengan menggunakan analisis sosio-historis terhadap perkembangan nalar Arab, al-Jabiri menganggap nalar sebagai "struktur berfikir" (episteme) yang menentukan arah budaya Arab yang memiliki kekurangan dan keunggulan masing-masing.²⁶

4. Akal Politik Arab

Jabiri mengamati bahwa dalam dinamika politik Arab, terdapat dorongan-dorongan (al-muhaddidat) dan manifestasi-manifestasi (al-tajalliyat) tertentu. Menurut Jabiri, ada tiga dorongan utama yang mencolok dalam perilaku politik di dunia Arab: dorongan berbasis ideologi (al-'aqidah), dorongan kekerabatan internal yang berdasar darah (al-qabilah), dan dorongan untuk mendapatkan keuntungan materi (al-ghanimah).

Dorongan ideologi tidak hanya diinterpretasikan sebagai keyakinan religius yang umum, tetapi sebagai "fenomena politik" yang tercermin dalam seruan Nabi Muhammad saw. yang menjadi sumber inspirasi untuk visi sosial-politik umat Muslim awal, dan sekaligus pemicu reaksi dari lawan mereka, kaum kafir Quraisy. Sementara itu, dorongan yang kedua menyoroti peran dari kekerabatan dalam kelompok-kelompok Arab, yang memberikan pengaruh baik positif maupun negatif pada praktek politik di era awal Arab. Adapun yang ketiga, dorongan al-ghanimah, menekankan pada peran kepentingan ekonomi dalam mengarahkan pilihan politik dan ideologi sepanjang sejarah Islam. Jabiri menjelaskan bahwa penentangan kaum kafir Quraisy terhadap ajaran Nabi Muhammad saw. tidak hanya dikarenakan konsep tauhid yang menolak pemujaan berhala per se, namun juga karena berhala tersebut merupakan aset penting dalam perekonomian mereka serta mendukung keberlangsungan sosial ekonomi masyarakat saat itu.

Di samping itu, Jabiri juga menyoroti bahwa fenomena politik yang dijunjung oleh Nabi Muhammad saw. telah menantang struktur sosial berhala yang sudah melekat erat dalam masyarakat Quraisy. Melalui penegasannya pada tauhid, Nabi Muhammad memprovokasi transformasi sosial yang mencakup aspek-aspek keberagaman religius, solidaritas kelompok, dan distribusi materi yang seimbang. Jabiri menegaskan bahwa walaupun seruan tauhid membawa implikasi spiritual mendalam, dampak politik-ekonomisnya juga tidak bisa diabaikan. Ini menunjukkan bahwa spiritualitas dan politik sering kali terjalin dalam sejarah Islam, tidak hanya sebagai konsep yang

²⁶ Yandi Hafizallah, *Pemikiran Muhammad Abed Al-Jabiri terhadap Nalar Arab: Konsep dan Relevansi*, Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan Vol. 10, no. 1 (2019), h. 73

abstrak, tetapi sebagai realitas sosial yang mempengaruhi keputusan dan loyalitas individu dan kolektif.

Oleh karena itu, Jabiri menganalisis praktik politik saling benturan di era permulaan Islam. Jabiri memecah perkembangan awal Islam menjadi tiga zaman; pertama adalah periode dakwah Muhammad, ditandai dengan kepemimpinannya atas umat di Makkah dan kemudian sebagai pemimpin negara di Madinah. Kedua, era pembentukan negara Islam yang diwakili di zaman Abu Bakar dan Umar bin Khattab. Ketiga, periode kemelut dan kekisruhan, diwakili oleh munculnya struktur politik kerajaan (*al-mulk al-siyasi*) yang menghidupkan kembali kejahilan dalam wujud tirani monarki. Dan *ketiga* fase ledakan kekacauan (*nation under riots*), yang diwakili pada masa timbulnya kerajaan politik (*al-mulk al-siyasi*) yang membangkitkan kembali kejahiliah dari kuburnya, kali ini dalam bentuk despotisme dan diktatorisme kerajaan monarki.

Keberadaan kerajaan politik (*al-mulk al-siyasi*) adalah manifestasi nyata dari pikiran politik Arab, serta kemunculan mitos kepemimpinan (imamah) oleh kelompok Syiah. Selain itu, muncul pula ideologi kerajaan dan, yang dikenalkan oleh Jabiri sebagai, ilmu politik (*fiqh siyasah*) yang diprakarsai oleh dinasti Abbasiyah. Ideologi kerajaan dipengaruhi oleh Ibnu al-Muqaffa' dari kultur kerajaan Persia, sementara hukum politik adalah penghimpunan dari hukum "agama" yang cenderung mengesahkan kekuasaan elit militer. Perlu dicatat, menurut Jabiri, bahwa ideologi kerajaan ini masih mendominasi kancah politik Arab, menjadikan rakyat yang seharusnya berdaulat atas kekuasaan terbelenggu oleh kesesatan pikiran dan pasrah pada nasib. Tak perlu ditegaskan lagi, lanjut Jabiri, bahwa ideologi kesultanan inilah yang sampai sekarang mendominasi praktik politik Arab. Membuat rakyat yang seharusnya memegang supremasi kekuasaan, dikungkung oleh *khurafat* dan menyerah kepada takdir.²⁷

Dalam perspektif ini, Jabiri mengemukakan sebuah paradigma reformasi untuk Pikiran Politik Arab, berangkat dari fase dakwah Muhammad yang dianggapnya sebagai model ideal:

- a. Transisi dari masyarakat tribal ke masyarakat sipil yang demokratis dengan multi-partai, adanya asosiasi keprofesian, organisasi independen, dan institusi konstitusional.
- b. Perubahan dari ekonomi penjarahan yang konsumeristik ke ekonomi produksi, serta membina kerja sama antarnegara Arab agar meningkatkan kemandirian.

²⁷ Muhammad Aunul Abied Syah, *Kritik Akal Arab*, 325-326.

- c. Revolusi dalam sistem keyakinan (al-aqidah) yang sempit dan dogmatis menuju pemikiran inklusif yang menyemai kebebasan dalam mencari kebenaran, serta melepaskan diri dari pikiran sektarian dan dogmatisme, menggantinya dengan pemikiran yang berani berijtihad dan kritis.

Jabiri memiliki pandangan tentang Akal Politik Arab yang sekilas mirip dengan gagasan sekular. Namun, Jabiri bukanlah pendukung gagasan tersebut. Ia percaya sekularisme, yang berpijak pada pemisahan institusi keagamaan dan negara, tidaklah sesuai untuk masyarakat Islam. Dalam konteks historis, pemisahan ini penting bagi masyarakat Kristen, namun karena Islam tidak mengenal adanya institusi seperti gereja, maka pemisahan yang sama tidak diperlukan dalam Islam. Umat Islam lebih memilih untuk melestarikan dan menerapkan Islam, baik dari segi etika maupun Syari'ah—hukum yang bersumber pada wahyu Ilahi—sebagai fondasi dan prinsip utama dalam kehidupan sosial dan politik mereka, yang didasarkan pada pembaharuan dari pengetahuan zaman dahulu.²⁸

5. Kritik Terhadap al-Jabiri

Saat suatu gagasan diajukan kepada publik, respons yang beragam dengan pendukung dan penentang adalah hal yang lumrah. Begitu juga dengan pendapat Jabiri tentang kritiknya terhadap Rasionalitas Arab. Tudingan yang muncul terhadap dia meliputi pertanyaan tentang integritas dan kejujuran sebagai pemikir. Jabiri dinilai oleh beberapa orang sering kali kurang transparan saat mengutip dari karya-karya pemikir yang lebih dahulu ada. Ia cenderung memilih kutipan-kutipan yang sejalan dengan agenda dan pandangan ideologinya sendiri.

Dalam serangkaian karyanya, Jabiri menyalahkan pemikiran dari tokoh-tokoh Timur Arab seperti Ibn Sina, al-Ghazali, dan ajaran Syiah yang menekankan epistemologi bayani dan sufisme sebagai akar keruntuhan warisan intelektual Islam. Sebaliknya, ia mengangkat tinggi-tinggi figur-figur dari Maghribi seperti Ibn Rusyd, Ibn Tufayl, Ibn Bajjah, dan Ibn Khaldun, yang mengandalkan epistemologi demonstratif.

Lebih lanjut, Tarabisi, penulis "Naqd Naqd al-'Aql al-'Arabi," melakukan kritik yang lebih keras terhadap Jabiri dengan menyelidiki dan "membongkar" klaim orisinalitasnya. Hanya dalam bagian pembuka, Tarabisi dengan tegas menyatakan bahwa Jabiri bukan penggagas pertama proyek Kritik Intelektual Arab ini. Tarabisi merujuk pada tulisan Zaki Najib Mahmud, "al-'Aql al-'Arabi Yatadahwar," yang diterbitkan dalam majalah Ruz al-Yusuf pada tahun 1977. Setelah penelitian yang intens selama hampir delapan tahun, dia meyakini

²⁸ Nirwan Syafrin, Kritik terhadap Kritik Akal Islam Al-Jabiri, (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2004), 94.

bahwa gagasan Jabiri tidaklah unik dan malah mengimplikasikan bahwa Jabiri telah melakukan plagiarisme karena gagal mengakui sumber ide-ide yang sebenarnya berasal dari orang lain. Tarabisi menuding Jabiri kerap menyimpangkan teks orang lain — baik disengaja maupun tidak — untuk memenuhi hasratnya sendiri.

Selain itu, Jabiri juga dipersalahkan oleh kritikusnya karena sikapnya yang selektif saat mengutip. Ia dikatakan kerap memilih kata-kata dan opini yang mendukung pandangan dan ideologinya, bahkan jika pendapat tersebut sudah di luar konteks yang dimaksud. Sebagai contoh, dalam sebuah seminar di Tunis pada tahun 1982, Tizini menunjukkan bahwa Jabiri pernah mengklaim konsep intelektual dan rasionalitas Arab bersifat bayani. Untuk meneguhkan argumentasinya, dia merujuk al-Jahiz dalam karyanya al-bayan wa al-tabyin, dimana Tizini menilai Jabiri membuat dua kesalahan; pertama, melakukan generalisasi pemikiran Arab hanya dengan satu contoh yakni al-Jahiz, dan kedua, pilihan sampelnya, al-Jahiz, tidak mencerminkan gambaran lengkap pemikiran Arab.

Sebagai contoh lain, Nur al-din al-daghir mengupayakan untuk memvalidasi serta mempertahankan logisnya doktrin dari mazhab Arab Maghribi, yang menjadi komunitasnya. Ia juga berusaha menunjukkan pengaruh Syiah terhadap ideologi luar dengan hanya mengacu pada empat teks utama Syiah. Di sisi lain, ketika mendemonstrasikan hal serupa dalam konteks Sunni, beliau selektif mendatangkan karya yang bersandar pada pandangan salafi Ashariyyah seperti "Maqalat Islamiyyin" karya Imam al-Ashari, "al-Farq Bayn firaq" oleh Abdul Qahar, "Mihaya al Aqdam" oleh Shahrastani, "al-Masail fi al Khilaf bayn al Basriyyin wa al Baqdadyyin" oleh Ibn Rusyd Naysaburi, dan "al-Fatawa" oleh Ibn Taimiyyah. usahanya ini mencerminkan upaya yang berhati-hati namun taktis dalam memilih sumber, sehingga menciptakan suatu argumentasi yang kuat namun tetap terfokus pada pandangan particular yang hendak ditunjukkan. Hal ini menyiratkan betapa kompleks dan beragamnya diskusi intelektual yang ada dalam keragaman pemikiran Islam²⁹.

KESIMPULAN

Gagasan Mohammed Abed Al-Jabri dikenal melalui trilogi karyanya yang membahas epistemologi Arab, dibumbui kegelisahan mengenai realita getir yang telah dihadapi oleh bangsa Arab selama satu abad belakangan. Kendati mereka mengumumkan niat untuk bangkit, namun mereka belum mampu menyajikan sebuah kerangka kerja yang tegas dan pasti untuk melaksanakan rencana tersebut. Harapan

²⁹ Al jabiri, *Kritik Kontemporer Atas Filsafat Arab-Islam*, (Yogyakarta: Bumi pustaka), 59

bangsa Arab terhadap kebangkitan tak berlandaskan pada kondisi nyata ataupun trajektori perkembangan mereka sendiri, melainkan pada pemerbandingan dengan kemajuan yang dicapai oleh Barat. Al-Jabri menyatakan bahwa upaya-upaya kebangkitan Arab gagal dalam merancang evolusi peradaban mereka dengan cara yang seimbang atau berbasis ilmu pengetahuan. Dia menyoroti perluasan pemahaman epistemologi pemikiran Arab—yang melibatkan metode bayani, irfani, dan burhani—sebagai kunci untuk mengatasi tantangan-tantangan modernitas dengan menjunjung tinggi rasionalisme kritis.

REFERENSI

- Ahmad Lahmi, Sandra Ayu, Muhammad Abed Al-Jabiri, Nalar Budaya Arab, Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam, *Ruhama: Islamic Education Journal* Vol 1, No.2 (2019): Oktober 2019
- Ahmad Syahid, Struktur Nalar Islam Perspektif Epistemologi Muhammad Abid Al-Jabiri, *Aqlania: Jurnal Filsafat dan Teologi Islam*, Vol. 12 No. 1 (Januari-Juni) 2021
- Aksin Wijaya, *Menggugat Otensitas Wahyu Tuhan; Kritik Atas Nalar Tafsir Gender*. Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2004.
- Al jabiri, *Kritik Kontemporer Atas Filsafat Arab-Islam*, Yogyakarta: Bumi pustaka.
- Fauti Subhan, Konsep Pendidikan Islam Masa Kini, *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. 2 No. 2 Nopember 2013
- Mohammed 'Abed al-Jabiri, *Kritik Kontemporer Atas Filsafat Arab-Islam*, Alih bahasa: Moch. Nur Ichwan, Yogyakarta: Islamika, 2003.
- Muh Guntur Alting, "Asas-Asas Multiple Researches". Yogyakarta: Tiara Wacana, 2010.
- Muhammad Aunul Abied Syah, *Kritik Akal Arab*, Surabaya: Jendela pustaka.
- Muhammad Thariq Aziz, *Interrealisasi Pemikiran Muhammad Abid Al-Jabiri Dalam Pendidikan Islam*, *Proceeding of International Conference on Islamic Epistemology Universitas Muhammadiyah Surakarta*, May 24th, 2016
- Nirwan Syafrin, *Kritik terhadap Kritik Akal Islam Al-Jabiri*, Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2004.
- Ridhatullah Assya'bani, *Relevansi Epistemologi Dari Abid Al-Jabiri Terhadap Pembaruan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar*, *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* Vol. 6, No. 1, 2022
- Wan Muhammad Fariq, *Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif Muhammad 'Abid Al-Jabiri*, *Jurnal Pendidikan Islam Ta'allum*, Volume 10, Nomor 2, Desember 2022
- Wuradji, dkk. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hasindita Graha Widya, 2003.
- Yandi Hafizallah, *Pemikiran Muhammad Abed Al-Jabiri terhadap Nalar Arab: Konsep dan Relevansi*, *Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan* Vol. 10, no. 1 (2019)

- Ainissyifa, Hilda. "Pendidikan karakter dalam perspektif pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan UNIGA* 8, no. 1 (2017): 1–26.
- Baharun, Hasan, dan Saudatul Alawiyah. "Pendidikan Full Day School Dalam Perspektif Epistemologi Muhammad 'Abid Al-Jabiri." *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam* 4, no. 1 (2018): 1–22.
- Hafizallah, Yandi, dan Muhammad Abdul Wafa. "Pemikiran Abed Al-Jabiri Terhadap Nalar Arab: Konsep Dan Relevansi." *Mawaizh: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan* 10, no. 1 (18 Juli 2019): 60–76. <https://doi.org/10.32923/maw.v10i1.742>.
- Hayati, Nurfitriani. "EPISTEMOLOGI PEMIKIRAN ISLAM 'ABED AL-JABIRI DAN IMPLIKASINYA BAGI PEMIKIRAN KEISLAMAN." *Islam Realitas: Journal of Islamic and Social Studies* 3, no. 1 (15 Juli 2017): 68–81. https://doi.org/10.30983/islam_realitas.v3i1.211.
- Mahmudi, Mahmudi. "PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN PENDIDIKAN ISLAM TINJAUAN EPISTEMOLOGI, ISI, DAN MATERI." *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (21 Mei 2019): 89–105. <https://doi.org/10.30659/jpai.2.1.89-105>.
- Muhammadun, Muhammadun. "Kritik Nalar Al-Jabiri; Bayani, Irfani Dan Burhani Dalam Membangun Islamic Studies Integrasi-Interkoneksi." *Eduprof: Islamic Education Journal* 1, no. 2 (22 September 2019): 133–64. <https://doi.org/10.47453/eduprof.v1i2.15>.
- Muslih, Mohammad. "Mengurai Disrupsi Paham Keislaman Indonesia Dalam Perspektif Tipologi Epistimologi Abid Aljabiri." *JAQFI: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam* 6, no. 2 (Desember 2021): 125–40.
- Rozi, Achmad Bahrur. "Menimbang Gagasan Epistemologi Islam Al-Jabiri sebagai Solusi Kebangkitan Islam Modern." *Empirisma: Jurnal Pemikiran dan Kebudayaan Islam* 27, no. 2 (2018): 16.
- Za, Tabrani. "Modernisasi Pengembangan Pendidikan Islam (Suatu Telaah Epistemologi Pendidikan)." *Serambi Tarbawi* 1, no. 1 (30 Januari 2013). <https://doi.org/10.32672/tarbawi.v1i1.1200>.